

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN**  
dari Using sampai Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

**Ketentuan Pidana**

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

# JEJAK LANGKAH PERUBAHAN

dari Using sampai Indonesia

---

**Editor:**

Novi Anoegrajkti

---



PENERBIT OMBAK  
[www.penerbitombak.com](http://www.penerbitombak.com)

**2016**

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN  
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Copyright©Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,  
Lembaga Penelitian Universitas Jember, Agustus 2016

Diterbitkan oleh Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,  
Lembaga Penelitian Universitas Jember  
bekerjasama dengan Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia dan  
Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2016  
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599  
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606  
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id  
facebook: Penerbit Ombak Dua  
[www.penerbitombak.com](http://www.penerbitombak.com)

**PO.690.07.'16**

**Editor:**

Novi Anoegrajekti

Tata letak: Ridwan  
Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul  
[www.google.com.sg](http://www.google.com.sg)

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN  
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016  
xvi + 416 hlm.; 16 x 24 cm  
ISBN: 978-602-258-381-3

# DAFTAR ISI

## **Kata Pengantar Editor**

Ruang Negosiasi Tradisional dan Inovasional ~ vii

## **Kata Pengantar Ketua HISKI Pusat**

Metamorfosis Bahasa, Sastra, dan Budaya ~ x

## **Kata Pengantar Rektor Universitas Jember**

Sastra: Jejak-jejak dan Perubahannya ~ xiv

## **BAGIAN PERTAMA: BAHASA MEMBANGUN MANUSIA**

1. Lirik Tembang Jamu: Antara Pengenalan dan Romantisme
  - Sudartomo Macaryus ~ 1
2. Model-Model Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Kultur Jawa
  - M. Rus Andianto ~ 16
3. Mengenalkan Bahasa Daerah Sejak Dini kepada Anak
  - Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas ~ 46
4. Masa Depan Bahasa Madura di Kabupaten Jember: Sebuah Ancaman di Depan Mata
  - Hairus Salikin ~ 55

## **BAGIAN KEDUA: SASTRA DAN KESADARAN SOSIAL**

1. Perubahan Sosial Berbasis Lintas Budaya: Identitas dan Ruang Negosiasi Global-Lokal
  - Novi Anoeagrajekti ~ 68
2. Nasionalisme *Fashion*: Ekspresi Identitas Pascakolonial dalam Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Puruk* Karya Ahmad Tohari
  - Abu Bakar Ramadhan Muhamad ~ 84
3. Memahami Sosok Perempuan: *Parasit Lajang*, *Cerita Cinta Enrico*, dan *Pengakuan Eks Parasit Lajang*
  - Endang Sri Widayati ~ 103
4. Sastra Daerah Cermin Penanaman Pendidikan Perilaku Berkarakter
  - Muji ~ 119
5. Interpretasi Tanda-tanda Realitas Sosial dalam Puisi “Marto Klungsu dari Leiden” Karya Darmanto Jatman: Sebuah Tinjauan Semiotik Sastra
  - Sunarti Mustamar ~ 128
6. Teks *Swargarohanaparwa* sebagai Model Perilaku Moralitas dalam Kehidupan Manusia
  - Asri Sundari ~ 149
7. Representasi Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy dan *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Qudus: Kajian Stilistika
  - Ahmad Faizi ~ 158

8. Sastra Harjendranu dan Ajaran Kesempurnaan Resi Wisrawa Kepada Dewi Sukeksi: Suatu Rekonstruksi Konsep Etika Nusantara dalam *Serat Lokapala*
  - Eko Suwargono ~ 180
9. Urgensi Sastra Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembangunan Moral Bangsa: Kajian Sosiologi Sastra
  - Ali Imron Al-Ma'ruf ~ 204

### **BAGIAN KETIGA: BAHASA DAN SASTRA MEDIA EDUKASI**

1. Pemanfaatan Nilai Edukasi Lagu Daerah di Indonesia dalam Pembangunan Karakter Bangsa
  - Anita Widjajanti ~ 220
2. Pengembangan Media Pembelajaran Demokratis Kooperatif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara melalui Strategi Kooperatif *Think Pairs Share*
  - Arief Rijadi dan Parto ~ 232
3. Memelihara Keberdayaan Teks Dongeng melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Berpendekatan *Whole Language*
  - Arju Muti'ah ~ 250
4. Model Pendidikan Pesantren dalam Novel *Santri Cengkir* Karya Abidah El-Khalieq
  - Furoidatul Husniah ~ 265
5. Strategi Kontestasi Jender dalam Sastra Anak Indonesia dan Sastra Anak Terjemahan: Pola Resistensi Tokoh Perempuan di Bawah Hegemoni Kultur Patriarki
  - Supiastutik dan Dina Dyah Kusumayanti ~ 275

### **BAGIAN KEEMPAT: BUDAYA VERBAL DAN NONVERBAL**

1. *Welas Asih*: Merefleksi Tradisi Sakral, Memproyeksi Budaya Profan
  - Heru S.P. Saputra ~ 288
2. Membincang Kembali Diskursus Bangsa dalam Novel Indonesia: Dari Etnolokalitas sampai dengan Pascanasional-Pasca-Indonesia
  - Akhmad Taufiq ~ 314
3. Revitalisasi Budaya Seni dan Sastra Cina Pasca-Orde Baru
  - Retno Winarni, Bambang Samsu Badriyanto, dan Sri Ana Handayani ~ 338
4. Mitos "Duplang Kamal-Pandak" di Lembah Gunung Argapura Jawa Timur
  - Sukatman ~ 359
5. Percumbuan antara *Danyang Buyut Cili* dengan *Barong Tuwa dalam Ritual Ider Bumi* di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
  - Latifatul Izzah ~ 376
6. Proses Penciptaan Film Dokumenter *Java Teak*: Kontribusi Kayu Jati bagi Masyarakat Jawa
  - Muhammad Zamroni ~ 392

### **INDEKS ~ 410**

# **PEMANFAATAN NILAI EDUKASI LAGU DAERAH DI INDONESIA DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA**

**Anita Widjajanti**  
FKIP Universitas Jember  
widjajantianita@yahoo.com

## **A. Pendahuluan**

Pembangunan karakter menjadi salah satu tema yang paling sering dibahas dalam beberapa tahun terakhir ini. Berbagai kalangan membicarakannya, mulai dari pembuat kebijakan, praktisi, orang tua, juga pedagang buku. Secara formal Pemerintah Indonesia melalui UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan memperkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pernyataan tersebut memberi makna bahwa pembentukan karakter adalah hal vital dalam kehidupan bangsa, pendidikan nasional khususnya. Kegagalan pembangunan karakter bangsa adalah kegagalan fungsi pendidikan nasional. Dalam masyarakat, interest terhadap pendidikan berkarakter terbukti dengan fenomena: buku-buku pelajaran yang dicari siswa adalah yang bertuliskan “berdasarkan kurikulum berkarakter”, seminar-seminar bertema “Guru yang Berkarakter” menjamur di mana-mana, dan karya ilmiah tentang pendidikan berkarakter pun semakin lengkap mengkaji tema ini dari berbagai perspektif.

Perihal pembangunan karakter penting dilakukan secara serius karena kesuksesan seseorang, bahkan suatu bangsa tidak hanya ditentukan penguasaan ilmu pengetahuan dan kemampuan teknis. Kemampuan mengelola diri dan beradaptasi dengan orang lain pun berperan penting. Berdasarkan

realita yang terjadi di masyarakat dapat ditengarai karakter bangsa Indonesia mengalami kemerosotan. Nilai-nilai kesopanan menurun, nilai-nilai gotong royong memudar, egoisme menguat, hedonisme –kecenderungan mencari kenikmatan hidup– menjadi simbol gaya hidup. Kecenderungan ini terjadi dalam semua kategori anak-anak, remaja, dan dewasa. Wujud nyatanya adalah kasus kebocoran soal ujian, perkelahian antarsiswa, narkoba, pornografi, dan korupsi. Oleh karena itu, perihal pembangunan karakter dianggap penting untuk dikemukakan secara serius.

Artikel ini ditulis dengan tujuan memperkaya kajian tentang pendidikan karakter di Indonesia. Keberadaan lagu daerah di Indonesia dipandang sebagai aset bangsa yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan karakter bangsa. Oleh karena itu, dalam tulisan ini dikaji nilai-nilai edukasi yang termuat dalam lagu-lagu daerah dari berbagai wilayah di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai yang terdapat dalam lagu daerah untuk membangun karakter bangsa, khususnya generasi muda.

## **B. Pembangunan Karakter**

Secara umum karakter sering disamakan dengan kepribadian. Ada manusia dengan karakter atau kepribadian baik dan ada manusia dengan karakter atau kepribadian buruk. Koesoema (2007) menyebutkan bahwa kepribadian dapat dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Dengan demikian, kepribadian bukan semata-mata bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah. Karakter atau kepribadian memiliki sifat dinamis, dapat diubah dan dikembangkan.

Littauer dalam *Personality Plus* (1996) menyebutkan empat jenis tipe karakter manusia, yaitu koleris, sanguinis, melankolis, dan plegmatis. Manusia koleris berwatak keras dan cenderung melakukan sesuatu dengan caranya sendiri, bukan cara orang lain (*my way*). Manusia sanguinis berwatak riang dan cenderung melakukan sesuatu dengan cara yang menyenangkan (*fun way*). Manusia melankolis berkepribadian sistematis dan menghendaki kesempurnaan, mereka cenderung melakukan sesuatu dengan cara terbaik (*best way*). Manusia plegmatis adalah manusia yang mengutamakan kedamaian dan cenderung melakukan sesuatu dengan cara yang termudah (*easy way*). Di antara keempat tipe karakter tersebut tidak ada yang paling unggul. Keutamaan kepribadian diperoleh melalui pembangunan karakter.



Pembangunan karakter telah dipikirkan manusia sejak masa sebelum Masehi. Raja Salomo dalam kitab Amsal menyebutkan, “*Nama baik lebih berharga dari pada kekayaan besar, dikasihi orang lebih baik dari pada perak dan emas*”. Pernyataan itu menunjukkan kearifan dengan mengabaikan materialisme. Koesoema (2007) menyebutkan bahwa pembangunan karakter juga terjadi di Athena (630–560 SM). *Ideal arete homerian* –prioritas pada nilai dan perilaku kepahlawanan dianggap sebagai pedoman kesempurnaan seseorang. Pada perkembangan selanjutnya, nilai tersebut bukan hanya milik kalangan aristokrat tetapi menjadi cita-cita setiap warga.

Pembangunan karakter juga bukan hal yang sangat baru di Indonesia, walaupun beberapa tahun terakhir ini kembali marak dibicarakan. Sebagai contoh, R.A. Kartini memperjuangkan terangnya pemikiran kaum wanita Indonesia. Ki Hadjar Dewantara memperjuangkan kemajuan dunia pendidikan di Indonesia. Wage Rudolf Supratman, komposer lagu kebangsaan Indonesia Raya menanamkan nilai keutamaan melalui lagunya. Dalam lagu Indonesia Raya, Wage Rudolf Supratman menuliskan kutipan berikut.

Indonesia, tanah airku, tanah tumpah darahku.  
Di sanalah aku berdiri, jadi pandu ibuku.  
Indonesia kebangsaanku ...  
Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya

W.R Supratman dengan cermat menuliskan frasa *bangunlah jiwanya* sebelum frasa *bangunlah badannya*. Lirik dalam lagu kebangsaan Indonesia memuat ide bahwa pembangunan karakter bangsa adalah langkah yang mengawali pembangunan fisik.

### C. Lagu Daerah Memuat Nilai Edukasi

Sanjaya (2007) mengartikan nilai (*value*) sebagai norma-norma yang dianggap baik. Nilai inilah yang akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya. Sejalan dengan pendidikan berkarakter yang ditetapkan dalam pendidikan nasional, Amri (2011) menyebutkan beberapa nilai luhur yang dapat ditanamkan ke dalam diri siswa sebagai berikut.

- (a) Kecintaan kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love God, trust, reverence, loyalty*).
- (b) Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*).
- (c) Kejujuran, amanah, dan arif (*truthworthiness, honesty, and tactful*).

- (d) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*).
- (e) Dermawan, suka menolong, dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*).
- (f) Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, enthusiasm*).
- (g) Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*).
- (h) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*), toleransi, kedamaian, dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).

Nilai-nilai tersebut akan digunakan sebagai panduan untuk menganalisis nilai-nilai edukasi dalam lirik lagu daerah di Indonesia. Berikut paparannya.

Lirik lagu 1: *Sio Mama* (Maluku)

*Brapa puluh taong lalu, waktu beta kacile.  
Beta ingat tempo itu, sio mama gendong, gendong betae  
Sambil mama bakar sagu, mama manyanyi buju buju  
Lah sampe basar bagini, beta seng lupa mamae  
Sioh mamae, beta rindu mau pulange  
Sioh mamae, mama sulia kurus lawange  
Beta balom balas mama, mama pung cape sio doloe  
Sio tete manise, jaga beta pung mamae*

Lirik lagu “Sio Mama” memuat karakter hormat dan santun seorang anak kepada orang tuanya. Hal itu ditunjukkan dengan ingatan terhadap masa lalu saat orang tua berjerih lelah membesarkannya. Lagu ini juga mengandung nilai luhur rendah hati. Nilai ini ditunjukkan dengan ungkapan *Beta balom balas mama, mama pung cape sio doloe*, artinya ‘saya belum membalas (budi) ibu, jerih lelah ibu dulu’. Nilai luhur lain yang terdapat dalam lagu daerah Maluku ini adalah kecintaan kepada Tuhan, termuat dalam kalimat *Sio Tete Manise jaga beta pung mamae*. Kalimat ini merupakan doa yang berisi harapan agar Tuhan menjaga orang tuanya.

Lirik lagu 2: *Esa Mokan* (Sulawesi Utara)

*Esa mokan genanguk wia niko, tea mo ma dua dua genang e karia  
Mangale ngale uman wia si Opo Wailan, pakatuan pakalawiren kita mu waya*

Lagu “Esa Mokan” memuat nilai luhur kesatuan (*unity*) dalam persahabatan. Lagu ini sering dinyanyikan dalam pertemuan paguyuban masyarakat Minahasa. Nilai luhur lain, yaitu kecintaan kepada Tuhan tampak pada lirik *Mangale ngale*

*uman* artinya ‘senantiasa meminta (berdoa)’. *Wia si Opo Wailan* ‘ artinya, permintaan itu diitujukan kepada Tuhan.’ *Pakatuan pakalawiren kita mu waya* ‘adalah harapan agar semua diberkati umur panjang.’

Lirik lagu 3: *Tanduk Majeng* (Madura)

*Ngapote wak lajereh etangaleh, rengmajeng tantona lah pade mole*  
*Mon e tengguh deri abid pajelennah, mase benyak’ah onngu le ollena*  
*Duuhmon ajelling odiknah oreng majengan, abantal ombak, asapok angin*  
*Salanjenggah. Ole ...olang, paraonah alejereh. Ole...olang alejereh ke Madura*

Lagu “Tanduk Majeng” memuat nilai percaya diri dan pekerja keras. Karakter tersebut tampak pada realita bahwa nelayan Madura dapat berada di lautan dalam waktu yang cukup lama. Keterbatasan keadaan tidak menghalangi kerja keras, tetapi justru memacu untuk bekerja sungguh-sungguh. Dalam lagu tersebut digambarkan bahwa nelayan Madura menggunakan perahu layar, bukan perahu mesin. Kalimat *Mon e tengguh deri abid pajelennah, mase benyak ’ah onngu le ollena* ‘jika dilihat dari lamanya perjalanan, tentu benar-benar banyak hasilnya’ menunjukkan harapan adanya hasil kerja. Kehidupan nelayan dimetaforkan sebagai *abantal ombak, asapok angin* ‘berbantalkan ombak, berselimut angin.’

Lirik lagu 4: *Manuk Dadali* (Sunda)

*Mesat ngapung luhur, jauh di awang-awang.*  
*Meberkeun jangjangna, bangun taya karingrang*  
*Kukuna ranggaos reujeung, pamatukna ngeluk*  
*Manuk dadali, manuk panggagahna. Perlambang sakti, Indonesia jaya*  
*Manuk dadali, pangkakoncarena, resepngahiji rukun sakabehna*  
*Manuk dadali, manuk panggagahna, perlambang sakti, Indonesia jaya*  
*Manuk dadali pangkakoncara, resep ngahiji rukun sakabehna*

Lagu “Manuk Dadali” memuat nilai nasionalisme. Manuk dadali merupakan manifestasi dari Burung Garuda yang adalah lambang negara Indonesia. *Manuk dadali, manuk panggagahna, perlambang sakti Indonesia jaya*, dapat diterjemahkan sebagai ‘burung garuda adalah burung yang paling gagah, lambang sakti Indonesia jaya. Nilai kedamaian (*peacefulness*) dan kesatuan (*unity*) tampak pada lirik *resep ngahiji rukun sakabehna* ‘senang bersatu, semuanya rukun’.

Lirik lagu 6: *Kampung Nan Jauh di Mato* (Sumatra Barat)

*Kampung nan jauh di mato, gunung sansai bakuliliang  
Den takana jo kawan, kawan lamo, sangkek basuliang-suliang  
Pendudukaknyo nan elok, nan suka bagotong royong  
Kok susah samo-samo diraso, den takana jo kampung, takana jo  
kampung  
Induak ayah, adik sadonyo. Rasa mangimbau-imbau, den pulang, den  
takana jo  
Kampung*

“Kampung Nan Jauh di Mato” adalah lagu daerah masyarakat Minang. Masyarakat Minang adalah salah satu masyarakat perantau. Lagu ini menggambarkan kerinduan masyarakat yang ada di rantau akan kampung halamannya. Nilai kecintaan terhadap alam tampak pada frasa *gunung sansai bakuliliang* ‘gunung bukit berkeliling’. Nilai tradisional gotong royong tersurat jelas pada kalimat *pendudukaknyo nan elok, nan suka bagotong royong, kok susah samo-samo diraso*. Masyarakat Minang nilai kerja sama dan empati.

Lirik lagu 7: *Gundul Pacul* (Jawa Tengah)

*Gundul gundul pacul cul gembelengan  
Nyunggi-nyunggi wakul kul gembelengan  
Wakul ngglimpang segane dadi sak latar, wakul ngglimpang segane  
dadi sak latar*

Lagu “Gundul Pacul” adalah lagu yang bermakna metaforis. *Gundul* arti harafiahnya adalah ‘keadaan kepala tanpa rambut’. Kata *gundul* menggambarkan keberadaan seorang pemimpin tanpa mahkota. Sebaliknya, pemimpin itu membawa *pacul* ‘alat untuk mencangkul’ yang melambangkan tugas pemimpin untuk mengupayakan kesejahteraan bagi rakyat. Kata *pacul* dalam lagu ini juga dipahami sebagai akronim dari frasa *papat sing ucul* ‘empat yang terlepas’. Empat hal tersebut adalah mata, hidung, telinga, dan mulut. Seorang pemimpin diharapkan dapat melakukan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Menggunakan mata untuk melihat kesulitan yang dialami oleh rakyat.
- (2) Menggunakan telinga untuk mendengarkan nasihat.
- (3) Menggunakan hidung untuk mencium wewangian kebaikan.
- (4) Menggunakan mulut untuk menyatakan keadilan.

Kata *gembelengan* berarti ‘sombong’. Kesombongan seorang pemimpin dapat menyebabkan ia kehilangan fokus dalam memimpin rakyatnya karena

pandangannya terfokus pada diri sendiri. Ia tidak akan mampu *nyunggi wakul* ‘menjunjung amanat rakyat’ Hal ini dapat berakibat fatal, disebutkan *wakul ngglimping segane dadi sak latar* ‘kesejahteraan rakyat menjadi berantakan’. Dengan demikian, lagu daerah Jawa Tengah ini memuat nilai kepemimpinan (*leadership*) tanggung jawab (*responsibility*) dan kedisiplinan (*discipline*).

Lirik lagu 8: *Apuse* (Papua)

*Apuse kokon dao, yarabe soren doreri, wuf lenso bani nema baki pase  
Arafabye aswarakwar, arafabye aswarakwar*

Lagu “Apuse” mengisahkan seorang cucu yang akan meninggalkan kakek dan neneknya karena keinginannya untuk merantau. *Apuse kokon dao, yarabe soren doreri* bermakna ‘kakek nenek aku mau pergi ke negeri seberang, teluk doreri’. Teluk Doreri adalah pintu masuk menuju Manokwari melalui jalur laut. Saat ini Teluk Doreri menjadi pelabuhan, baik untuk kapal domestik nasional maupun kapal antarpulau di Papua. Lagu ini memuat kesantunan seorang anak terhadap orang yang lebih tua. Selain itu, terdapat juga nilai percaya diri dalam menata masa depan.

Lirik lagu 9: O Minahasa Kinatouanku (Sulawesi Utara)

*O Minahasa kinatouanku, sela rimae un ateku, meilek ung kewangunanu  
Ngaran nu kendis wia Nusantara, nuun cingkeh pala wo ung kopra  
Se mateles malolowa, dano Toulour depo wo numanu, terbur Lokon  
Soputan*

*Maawes ung wangunu, o kinatouanku Minahasa, sa wisa mendo endo  
le’os Pale’osan ne matuari*

“O Minahasa Kinotouanku” adalah lagu dari Sulawesi Utara yang berarti ‘O Minahasa tempat lahirku’. Lirik-lirik lagu ini memuat nilai cinta kepada Tuhan melalui kekaguman kepada ciptaan-Nya. Disebutkan hasil bumi Minahasa, yaitu cengkih, pala, dan kopra. Hasil bumi tersebut menjadi sumber penghasilan bagi banyak orang di Minahasa. Keindahan alam digambarkan melalui penyebutan nama Danau Taoulour dan Gunung Soputan.

Lirik lagu 10: *Pue* (Sulawesi Tengah)

*Pue, Kumeboo rikomi Pue, yaku mekaki rikomi, juku towemi rikami,  
Tiku lino kuasami  
Pue, ndisokomo pale anami, ma’i ndisiloni rayaku, komi Pue silo  
ngkatuwuku*

*Undemo Pue riraya ngkatuwu, undemo kabangke to'oa  
Da ndiendo riraya ntetala, dongemo wa'a mparenta'a  
Pue, waika ri kami katodo, danaka lindo katuwuku, komi Pue silo  
ngkatuwuku*

Lagu masyarakat Poso berjudul *Pue* memuat nilai kecintaan kepada Tuhan. Hal itu tergambarkan dalam judul lagu, yaitu *Pue* yang berarti Tuhan. Pengakuan terhadap kebesaran Tuhan tampak pada lirik *Tiko lino kuasami* 'kuasa-Mu melingkupi dunia'. Relasi yang baik dengan Tuhan tampak pada lirik *yaku mekakai rikomi* 'aku berdoa pada-Mu. Ajakan untuk selalu memuji Tuhan tersurat pada kalimat *undemo Pue riraya ngkatuwu* 'pujilah Tuhan dalam hidupmu'.

#### **D. Lagu Daerah Miskin Nilai Edukasi**

Paparan di atas menunjukkan bahwa banyak lagu daerah di Indonesia yang memuat nilai edukasi, baik nilai kecintaan kepada Tuhan dan ciptaan-Nya, tanggung jawab dan kedisiplinan, hormat dan santun, gotong royong, percaya diri dan kerja keras, kepemimpinan dan toleransi. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan terdapat juga lagu daerah yang miskin nilai edukasi. Berikut beberapa data yang ditemukan.

Lirik lagu 11: *Balada Pelaut* (Sulawesi)

*Sapa bilang pelaut mata keranjang, kapal bastom lapas tali lapas cinta  
Sapa bilang pelaut pamba tunangan, jangan percaya mulut rica-rica  
So balayar sampe so ka ujung dunia, banyak doi baroyal abis parcuma  
Dorong bilang pelaut obral cinta, dompet so kosong baru inga rumah  
Mana jo ngana pe sumpah, mana jo ngana pe cinta, so samua kita pe punya  
Ngana so minta  
Kita bale ngana so laeng, kita bale ngana so kaweng,  
Cikar kanan, vaya condios cari laeng*

Lagu "Balada Pelaut" adalah salah satu lagu daerah yang cukup populer. Lirik lagu menggambarkan situasi kurang ideal yang ada pada masyarakat, yaitu ketidaksetiaan. Topik ketidaksetiaan tampak pada frasa *mata keranjang, mulut rica-rica, so laeng, so kaweng, cari laeng*. Lirik *so samua kita pe punya ngana so minta* 'semua yang ada pada saya sudah kamu minta' dapat ditafsirkan sebagai bentuk hubungan yang melampaui batas. Oleh karena itu, lagu ini dapat disebut sebagai lagu yang miskin nilai edukasi, artinya termuat nilai-nilai yang kurang mendidik.

Lirik lagu 11: *Lagu Dolanan* (Jawa Tengah)

*Aku duwe pitik cilik wulune blirik, cucuk kuning jengger abang*

*Tarung mesthi menang. Sapa wani karo aku musuh pitikku.*

*Aku duwe pitik tukang buntute buntung.*

*Saben dina mangan jagung mesthi wani tarung. Sapa wani karo aku musuh pitikku.*

*Aku duwe pitik trondol wulune brodol. Mlakune megal-megol tarung mesthi nothol*

*Sapa wani karo aku musuh pitikku*

Lirik lagu dolanan di atas sepintas terdengar lucu. Penggunaan frasa *wulune blirik, buntute buntung, wulune brondol, mlakune megal-megol* memberikan deskripsi fisik yang khas; tidak bersifat umum. Lagu dolanan ini dapat disebut miskin nilai edukasi karena di samping memuat nilai keberanian yang dapat dinilai positif, tetapi terdapat muatan nilai kurang mencintai ciptaan Tuhan. *Adu pitik* bukanlah satu aktivitas positif yang dapat disarankan untuk dilakukan seorang anak. Nilai kurangnya rendah hati atau kesombongan juga tampak pada frasa *sapa wani karo aku musuh pitikku* 'siapa berani sama saya lawan ayam saya'.

Lirik lagu 12: *Lagu Dolanan* (Jawa Tengah)

*Menthok-menthok takkandani. Mung rupamu ngisin-isini*

*Mbok ya aja ngetok. Ana kandhang wae. Enak-enak ngorok. Ora nyambut gawe.*

Lagu dolanan di atas cukup populer. Deskripsi fisik *Mung rupamu ngisin-isini* 'rupamu memalukan' menimbulkan kelucuan. Akan tetapi, lirik-lirik dalam lagu dolanan tersebut tidak memuat nilai yang mendidik. Sebaliknya, ditemukan nilai rendah diri karena fisik yang dianggap tidak ideal. Hal itu tampak pada lirik *Mbok ya aja ngetok. Ana kandhang wae* 'jangan menampakkan diri, di kandang saja'. Lirik *enak-enak ngorok, ora nyambut gawe* 'enak-enak mendengkur, tidak bekerja' menyiratkan kemalasan.

Lirik lagu 13: *Lagu Dolanan* (Jawa Tengah)

*Dhuh kaya ngene rasane, dadi wong ora duwe,*

*Ngalor ngidul diece, karo kanca-kancane*

Lagu dolanan tersebut menceritakan penderitaan hidup karena faktor ekonomi. Hal itu tersurat dalam lirik *dhuh kaya ngene rasane, dadi wong*

*orang duwe* ‘duh begini rasanya jadi orang tak mampu (miskin)’. Penderitaan itu semakin terasa karena *ngalor ngidul diece karo kanca-kancane* ‘ke utara (maupun) selatan dihina oleh teman-temannya’. Lirik lagu tersebut menyiratkan ketidakberdayaan yang bertentangan dengan nilai rasa percaya diri.

## **E. Lagu Daerah Tanpa Nilai Edukasi**

Lagu daerah tanpa nilai edukasi pada umumnya terdapat pada lagu daerah yang hanya berfokus pada kepentingan pasar. Lagu-lagu ini pada umumnya bertemakan percintaan, perselingkuhan, penderitaan, yang dikemas dengan bahasa yang vulgar. Berikut beberapa data yang ditemukan.

Lirik lagu 14: *Cucak Rowo* (Jawa)

*Kucoba coba melempar manggis, manggis kulempar mangga kudapat  
Kucoba coba melamar gadis, gadis kulamar janda kudapat  
Iki piye iki piye iki piye, wong tuwo rabi perawan  
Prawane yen bengi nangis wae, amargo wedi karo manuke  
Manuke manuke cucak rowo, cucak rowo dowo buntute  
Buntute sing akeh wulune, yen digoyang ser-ser aduh enake*

Lagu “Cucak Rowo” termasuk lagu daerah populer. Lagu berbahasa Jawa ini dikenal oleh banyak orang, baik dewasa, remaja, maupun anak-anak. Penyimpangan perilaku dalam masyarakat yang tersurat dalam lirik *iki piye, iki piye, iki piye, wong tuwo rabi perawan* “ini bagaimana (bisa terjadi), orang tua menikahi gadis’ menjadi vulgar karena dilanjutkan dengan deskripsi seksual *manuke manuke cucak rowo, cucak rowo dowo buntute*.

Lirik lagu 15: *Wedhus* (Jawa)

*Mending tuku sate timbang tuku wedhuse, mending gendakan timbang  
dadi bojone  
Mangan sate ora mikir mburine, ngingu wedhus dadak mikir sukete  
Timbang dibojo ora ono duite, mending tak gawe gendakan wae  
Orang usah mikir sak bendinane, seminggu cukup sepisan wae  
Mergone aku ora kuat, yen duwe bojo wong melarat  
Ra mblanjani gawene sambat, seneng kumpul modal dengkul bondo nekat*

Lagu berbahasa Jawa berjudul “Wedhus” ini tergolong lagu baru yang cukup populer di masyarakat. Lirik lagunya menggunakan pilihan kata yang vulgar dalam mengungkap fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Metafor *wedhus* digunakan untuk melambangkan sosok istri, sedangkan untuk sosok



wanita idaman lain digunakan kata *sate*. Ide yang disampaikan tidak memuat nilai edukatif karena mengingkari nilai hormat, santun, dan tanggung jawab terhadap lembaga perkawinan yang formal, legal, dan sakral.

## **F. Pemanfaatan Nilai Edukasi dalam Lirik Lagu Daerah**

Manusia pada umumnya tidak lepas dari budaya nyanyian atau lagu. Hal ini terbukti dalam setiap masyarakat selalu terdapat produk budaya yang disebut lagu. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk dalam suku bangsa memiliki kekayaan yang sangat bernilai berwujud lagu daerah. Berdasarkan observasi, sebagian besar lirik lagu daerah di Indonesia memuat nilai-nilai edukatif. Oleh karenanya, kekayaan bangsa ini patut dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mengembangkan karakter bangsa. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan lagu-lagu daerah adalah sebagai berikut.

### **(1) Dokumentasi lagu-lagu daerah**

Dokumentasi penting dilakukan agar lagu daerah tetap dikenal dari generasi ke generasi dan tidak menjadi punah. Dokumentasi dapat dilakukan dalam bentuk cetak, audio, dan audiovisual. Dengan adanya dokumentasi yang baik dan bervariasi, masyarakat dapat mudah mendapatkan dan memanfaatkan lagu daerah untuk berbagai keperluan sehingga lagu daerah semakin memasyarakat. Penyebaran lagu-lagu daerah yang lebih luas membuat masyarakat semakin menyadari jati diri bangsa Indonesia yang heterogen sehingga sifat eksklusif dapat dikikis. Dokumentasi dan penyebaran luasan lagu-lagu daerah tidak mengabaikan sikap selektif. Lagu-lagu daerah dengan lirik edukatif patut mendapat perhatian.

### **(2) Pembelajaran lagu-lagu daerah di sekolah**

Lagu-lagu daerah menjadi bahan ajar dalam mata pelajaran Kesenian, mata pelajaran Bahasa Daerah sebagai muatan lokal, dan mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam materi sastra. Pembelajaran lagu-lagu daerah di sekolah bukan hanya bertujuan siswa dapat menghafal lirik-liriknya, tetapi memahami makna dan amanat yang terkandung di dalamnya. Pemanfaatan lagu-lagu daerah sebagai bahan ajar dapat mengembangkan pengetahuan siswa tentang berbagai budaya yang ada di Indonesia. Hal lain yang perlu diperhatikan guru adalah pemilihan materi lirik lagu sebagai bahan ajar. Hal ini penting karena realita menunjukkan di samping terdapat lagu-lagu daerah bernilai edukasi, terdapat lagu-lagu daerah yang miskin nilai edukasi, bahkan ada yang mengingkari nilai edukasi.

## **G. Simpulan**

Lagu-lagu daerah merupakan kekayaan bangsa yang sangat berharga. Dibutuhkan upaya dengan sengaja untuk melestarikannya. Upaya harus dilakukan oleh banyak pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Dokumentasi merupakan langkah awal pelestarian, dilanjutkan dengan penyebaran dalam berbagai media. Selanjutnya, lagu-lagu daerah diintegrasikan dalam berbagai aktivitas hidup masyarakat dengan menimbang berbagai norma yang berlaku. Lagu-lagu daerah yang memuat nilai-nilai edukasi layak disebarluaskan, sedangkan lagu-lagu daerah yang tidak mendukung nilai edukasi dapat dipertimbangkan untuk tidak disebarluaskan.

## **Daftar Pustaka**

- Amri, Sofan., dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Littauer, Florence. 1996. *Personality Plus (Kepribadian Plus): Bagaimana Memahami Orang Lain dengan Memahami Diri Sendiri*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Bandung: SPS UPI.
- Undang-undang. 2003. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Winarti, Daru. 2010. "Lirik Lagu Dolanan Sebagai Salah Satu Bentuk Komunikasi Berbahasa Jawa." Dalam jurnal *Widyaparwa* volume 38. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta